

Seniman yang mempunyai tujuan tertentu, karyanya akan berkembang. Dengan jalan dan pilihan sikap mereka sendiri-sendiri, tiap seniman akan berkembang. Djokopekik misalnya senang dengan tema kerak-yatan, maka dia tidak bisa membuat lukisan sebagaimana saya bikin, karena akan sukar hati nuraninya begitu. Saya ini, tempo-tempo malah senang pada humor. (Widayat mengambil contoh lukisannya yang dikoleksi di *Singapura Manula Joging Digonggong Anjing*, dan lukisan *Lomba Panjat Pinang* yang belum selesai dibuat - **Red**). Saya juga senang pada bersifat massa, karena suasana massa bisa diterjemahkan seperti sapu lidi. Begitu juga gambar burung bangau yang banyak, tampaknya merupakan satu kesatuan yang kuat.

Apa obsesi Anda sekarang?

Saya tidak ingin melukis yang begitu-begitu saja, tapi ada perubahan ke arah yang baik. Maka saya selalu belajar dengan melihat pameran dan perkembangan seni rupa ke mana saja. Saya selalu berusaha mengejar mutu seni lukis tidak hanya yang saya bisa, tapi juga setaraf dengan apa yang dicapai seniman yang

sudah maju dan ingin paralel dengan mereka. (Widayat baru saja keliling ke 30 museum di Eropa seperti Madrid, Barcelona, Monaco, Belanda, dan Perancis, di samping ke Jepang, dan Australia).

Dalam pikiran saya, saya merasa saya ini tidak ketinggalan, dan saya bisa. Dengan teknik dan kepribadian yang saya miliki, saya bisa bila mau menuju ke seni yang modern. Setelah saya pulang dari Eropa, semangat itu tambah berkobar-kobar.

Bagaimana sebenarnya perkembangan seni rupa Eropa yang sangat mendorong Anda itu?

Kebanyakan mengarah ke instalasi. Tapi saya tidak begitu gemar instalasi. Saya justru tergugah pada seni lukisnya sendiri. Tampaknya seniman Eropa terbiasa berpikir bebas sehingga tema yang dilukis sering tidak ketemu akal, dengan ide dan kejadian yang bukan sehari-hari. Meskipun demikian, karya mereka tidak abstrak sekali, karena kadang juga ada unsur figuratif meskipun tidak mesti ada ceritanya seperti di Indonesia. Tapi itu belum menjadi *trend* di sini. Dengan melihat karya yang baik-baik, timbul semangat da-

lam diri kita. Seniman yang berkarya terus-menerus, akan berkembang sebab di dalam melukis, ia selalu menemukan teknik, tema, dan komposisi baru yang menarik.

A*NDA menguraikan jika seniman selalu mengolah diri, dia tak akan kekurangan ide dan karyanya berkembang. Tapi tak sedikit seniman yang terus berkarya, nyatanya bobot karyanya juga tidak bertambah. Bagaimana pendidikan seniman harus berlangsung?*

Ini merupakan soal yang agak sukar, dan tergantung masing-masing. Bila kita yakin kita akan jadi seniman yang betul-betul diakui, kita harus betul-betul berjuang, melukis terus, dan total. Boleh jadi pegawai negeri, tapi melukis jangan ditinggalkan. Memang ada yang bekerja terus sebagai pelukis, tapi kok gagal. Seperti almarhum Nashar, dia pernah dianggap gagal, tapi setelah dia tidak ada, lukisannya diakui. Jadi betul-betul kelihatan Nashar benar-benar berjuang di dalam lukisannya, dan lukisannya sangat khas. Uang itu penting sebagai semangat, tapi bila betul-betul

demikian hebat. Pada umur 10 tahun, anatominya sudah *perfect*, realis sekali.

Di dalam pendidikan seni lukis, ada metode klasik mengenal garis, warna, komposisi, studi anatomi, proporsi, perspektif, dan seterusnya. Itu metode baku yang harus diikuti atau salah satu alternatif saja?

Memang harus diikuti. Dulu menggambar bentuk, komposisi, menentukan warna harus dipelajari dengan cermat. Mereka yang mulai, harus pandai dan matang benar. Bila dia kemudian baca buku, banyak bergaul dengan seniman lain, terserah dia. Bila sejak mulai sudah masuk ke abstrak, *nggak mudeng* (tidak paham - **Red**) saya, karena di Barat pun tidak ada. Lukisan abstrak merupakan perbandingan.

Yang bermasalah lembaga pendidikan kesenian, atau masyarakat yang cenderung menyerap kadang tanpa seleksi?

Saya salah ya anak-anak itu sendiri. Dia hanya melihat karya abstrak itu laku, padahal abstrak yang dipamerkan itu karya orang-orang yang proses pendidikannya mulai dari naturalis. Melihat yang demikian, sebagai pemula kemudian mengesampingkan yang naturalis, yang